
**PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN,
MARKET TO BOOK VALUE, ARUS KAS OPERASI
DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP
KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP PADA
PERUSAHAAN DI INDEKS KOMPAS 100**

Jennifer

Email: jenniferhalim99@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, *market to book value*, arus kas operasi, dan *debt to equity ratio* terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Objek penelitian pada lima puluh perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100. Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* meningkatkan probabilitas revaluasi aset tetap sedangkan *fixed asset intensity*, *market to book value*, dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh. Model penelitian ini mampu memprediksikan probabilitas dilakukannya revaluasi aset tetap sebesar 10,9 persen.

Kata Kunci: *fixed asset intensity, size, market to book value, cash from operating, debt to equity ratio, fixed asset revaluation.*

PENDAHULUAN

Revaluasi aset tetap memiliki peran penting bagi perusahaan, pada umumnya nilai revaluasi dilakukan berdasarkan nilai wajar atau nilai pasar dengan pertimbangan dari struktur aset, penilaian pasar dan risiko usaha dalam melakukan revaluasi aset tetap. Struktur aset perusahaan menggambarkan proporsi aset (Lin dan Peasnell, 2000; Cheng dan Lin, 2009; Latifa dan Haridhi, 2016) yang dimiliki perusahaan sedangkan ukuran perusahaan (Sitepu dan Silalahi, 2019; Brown *et. al.*, 1992; Sudradjat, Ahmar dan Mulyadi, 2017) memberikan gambaran mengenai skala suatu perusahaan yang ditinjau dari total aset yang dimiliki. Perusahaan berukuran besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan dan berupaya memberikan *signal* kepada publik mengenai pengelolaan keuangan perusahaan yang baik guna mempertahankan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan. *Signal* yang diberikan perusahaan dapat berupa penilaian kembali komponen dalam laporan keuangan.

Penilaian pasar menggambarkan kinerja dan prospek perusahaan sedangkan risiko usaha dapat timbul dari kegiatan pendanaan dan penurunan arus kas operasi. Penilaian

pasar dan risiko usaha yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih tidak konservatif dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan kemudian dihadapkan pada semakin tingginya mengawasi pihak investor dan kreditur. Oleh karena itu, kedua aspek ini mendorong perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk memberikan *signal* bahwa perusahaan berusaha menyajikan laporan keuangan yang baik bagi para penggunanya. Berdasarkan uraian di atas, adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang masih kontradiktif antara hasil yang diperoleh terkait variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat pengaruh adalah penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000), Sitepu dan Silalahi (2019), dan Cotter dan Zimmer (1995), sedangkan hasil yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh adalah penelitian Gozali dan Tedjasuksmana (2019), Cheng dan Lin (2009), dan Latifa dan Haridhi (2016).

Perbedaan ini yang membuat penulis untuk menganalisis dan mengkonfirmasi kembali mengenai pengaruh *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, *market to book value*, arus kas operasi, dan *debt to equity ratio* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas 100. Penentuan objek penelitian ini mempertimbangkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks tersebut memiliki likuiditas perusahaan yang baik, kapitalisasi pasar yang besar dan fundamental perusahaan yang baik, sehingga akan memberikan informasi yang terbaik mengenai keputusan revaluasi aset tetap perusahaan di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Prihadi (2020: 8): Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan atas seluruh transaksi keuangan di suatu perusahaan. Selanjutnya, menurut Harjito dan Martono (2017: 51): Laporan keuangan adalah ikhtisar tentang keadaan keuangan perusahaan pada satu periode. Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan memiliki peranan penting yang mengungkapkan informasi terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dalam hal ini perlu disajikan dengan wajar. Menurut Suwardjono (2018: 120): Laporan keuangan dikatakan telah disajikan secara wajar apabila informasi yang disajikan baik, benar, dan jujur sesuai dengan prinsip akuntansi.

Laporan keuangan yang baik seharusnya dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga unsur-unsur dalam laporan keuangan harus dicatat sesuai dengan nilai wajarnya. Unsur dalam laporan keuangan yang dapat mengalami perubahan nilai wajar pada umumnya adalah aset. PSAK No. 16 menyatakan nilai wajar adalah harga yang akan diperoleh pada saat terjadinya penjualan aset atau peralihan utang perusahaan, sedangkan menurut Martani, *et al* (2016: 16): Nilai wajar adalah nilai masa kini atau nilai yang berlaku pada saat aset akan dijual. PSAK No. 16 menyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu periode dan digunakan untuk membantu operasional perusahaan atau yang bertujuan untuk administratif. Menurut Prihadi (2020: 48): Aset tetap adalah aset yang memiliki umur terbatas yang didasarkan pada manfaat yang diberikan kepada perusahaan dan akan disusutkan setiap periodenya.

Penilaian kembali aset tetap atas nilai wajarnya yang disebut juga dengan revaluasi aset tetap yang merupakan prosedur penyesuaian nilai aset tercatat pada nilai sebenarnya. Menurut Martani, *et al* (2016: 282): Revaluasi aset tetap pada umumnya digambarkan dengan kenaikan dan penurunan nilai atas aset. Revaluasi aset tetap perlu dilakukan sebab sebagaimana menurut Fioni, Darmayanti, dan Rifa (2019): Aset digunakan untuk menopang operasional perusahaan dan digunakan secara rutin sehingga nilai wajar atas aset tetap mudah berubah. Dalam PSAK No. 16 menjelaskan terdapat dua kebijakan dalam pengukuran kembali aset tetap, yaitu metode biaya dan metode revaluasi dengan penerapan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama. Dalam metode revaluasi, aset yang dimiliki perusahaan harus dinilai kembali pada nilai wajarnya dan disajikan dalam nilai wajar pada tanggal revaluasi. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa revaluasi aset tetap penting untuk dilakukan. Revaluasi aset tetap dapat dilakukan dengan mempertimbangkan struktur aset, penilaian pasar, dan risiko usaha terhadap perusahaan.

Struktur aset memberikan gambaran mengenai ukuran dan proporsi aset yang dimiliki perusahaan. Proporsi aset tetap disebut juga dengan *fixed asset intensity*. Dalam PSAK No. 16 disebutkan bahwa kebijakan yang dipilih perusahaan atas pencatatan dan pengukuran kembali aset perusahaan harus dilakukan kepada seluruh aset pada kelas yang sama. Selain itu, penggunaan aset dalam kegiatan operasional

perusahaan setiap harinya dapat memengaruhi nilai wajar aset tersebut. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan penilaian kembali atau revaluasi untuk menyajikan nilai aset perusahaan pada nilai wajarnya sehingga dalam laporan keuangan aset dibukukan pada nilai sebenarnya.

Fixed asset intensity diukur menggunakan perbandingan antara total aset tetap perusahaan dibagi dengan total aset. Semakin besar tingkat persentase dari *fixed asset intensity* maka semakin besar kemungkinan perusahaan memutuskan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini didukung oleh penelitian Lin dan Peasnell (2000), Fioni, Darmayanti dan Rifa (2019), Cheng dan Lin (2009), Latifa dan Haridhi (2016), Sudradjat, Ahmar dan Mulyadi (2017), Fathmaningrum dan Yudhanto (2019), serta Sitepu dan Silalahi (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif *fixed asset intensity* dengan keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Semakin kompleks proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memutuskan melakukan revaluasi aset tetap.

H₁: *Fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang ditinjau dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki. Aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional sehingga perusahaan akan berupaya menyajikan aset tetap sesuai dengan nilai wajarnya pada saat itu. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brown *et. al.* (1992), Sudradjat, Ahmar dan Mulyadi (2017), Cheng dan Lin (2009), Fathmaningrum dan Yudhanto (2019), Lin dan Peasnell (2000), Lin dan Peasnell (2000), Seng dan Su (2010), serta Sitepu dan Silalahi (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini berarti semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat disebabkan karena perusahaan hendak menjamin penilaian positif dari pihak eksternal. Logikanya adalah perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi cenderung akan lebih diperhatikan dan menjadi target investasi. Penilaian pasar ini diindikasikan dengan

market to book value, yang membandingkan nilai pasar dari ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya.

Market to book value (MBV) memberikan gambaran mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Besarnya hasil dari rasio ini menandakan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya, sehingga menyebabkan terdapat aset perusahaan yang dinilai di bawah nilai pasarnya. Selain itu, hasil dari MBV yang tinggi menandakan bahwa pasar memiliki harapan dan kepercayaan yang tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan dengan kata lain perusahaan sedang diperhatikan oleh investor. Hal ini mendorong perusahaan untuk terus menyajikan komponen dalam laporan keuangan sesuai nilai wajarnya.

Untuk merealisasikan hal ini perusahaan dapat menilai kembali aset dengan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap agar aset perusahaan tercatat dan disajikan sesuai dengan nilai wajarnya. Semakin besar MBV semakin besar probabilitas perusahaan untuk memutuskan melakukan revaluasi aset tetap. MBV berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latifa dan Haridhi (2016), Fathmaningrum dan Yudhanto (2019), Piera (2007), serta Gozali dan Tedjasuksmana (2019) yang menyatakan semakin besar MBV maka semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

H₃: *Market to book value* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Revaluasi aset tetap juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan risiko usaha. Risiko usaha dapat timbul dari penurunan arus kas operasi dan kegiatan pendanaan. Penurunan arus kas operasi dapat dilihat dari laporan arus kas. Menurut Martani, *et al* (2016: 147): Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan arus kas dari tiga aktivitas perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

Menurut Prihadi (2020: 73): Aktivitas operasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan perusahaan diluar dari kegiatan investasi dan pendanaan. Dengan kata lain aliran arus kas operasi menjadi satu di antara sumber dana yang digunakan untuk operasional suatu perusahaan. Arus kas

operasi juga menjadi indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.

Perubahan arus kas operasi akan memengaruhi kegiatan operasional. Selain itu penurunan arus kas operasi akan menimbulkan kekhawatiran dari pihak kreditur dan investor mengenai pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan penurunan dari arus kas operasi menandakan aliran dana yang diperoleh perusahaan berkurang. Mempertimbangkan hal ini, perusahaan harus mampu mempertahankan kepercayaan dengan cara menyajikan nilai atas aset perusahaan dalam keadaan yang sebenarnya.

Nilai aset yang disajikan dalam nilai wajarnya akan membantu perusahaan menjaga kepercayaan yang telah diperoleh perusahaan. Maka dari itu penurunan atas aliran arus kas operasi akan mendorong perusahaan untuk memutuskan melakukan revaluasi aset tetap. Dalam penelitian yang dilakukan Latifa dan Haridhi (2016) dan Cotter dan Zimmer (1995) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

H₄: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Selain dari penurunan arus kas operasi, risiko usaha juga dapat timbul dari kegiatan pendanaan perusahaan. Kegiatan pendanaan ini terbagi menjadi dua yaitu pendanaan eksternal dan internal. Dalam kegiatan usaha perusahaan tidak akan terlepas pendanaan eksternal berupa pinjaman. Menurut Martani, *et al* (2015: 4): Pinjaman perusahaan atau yang sering disebut utang adalah sebuah kewajiban dari transaksi masa lalu yang menyebabkan adanya arus kas keluar dari perusahaan.

Perbandingan antara pinjaman berupa utang dan modal perusahaan dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER adalah rasio yang menjadi alat ukur besarnya proposi utang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara sumber dana eksternal dengan sumber dana internal perusahaan yang berarti bahwa seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan atas utang tersebut.

Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi cenderung akan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap untuk menjaga kepercayaan kreditur bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gozali dan Tedjasuksmana (2019), Piera (2007), Cotter dan Zimmer (1995) serta Sitepu dan Silalahi (2019).

H₅: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi logistik. *Fixed asset intensity* diukur dengan perbandingan total aset tetap dan total aset perusahaan (Cheng dan Lin, 2009), ukuran perusahaan diproksikan *logaritma natural* total aset (Seng dan Su, 2010), *market to book value* dengan perbandingan harga pasar dengan nilai buku ekuitas (Husnan dan Pudjiastuti, 2018), arus kas operasi diukur dengan penurunan arus kas operasi dibagi dengan total aset (Cotter dan Zimmer, 1995), dan *debt to equity ratio* yaitu perbandingan total utang dan total ekuitas (Prihadi, 2020). Data diperoleh dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 melalui website IDX. Sampel sebanyak lima puluh perusahaan dengan kriteria perusahaan non keuangan yang secara konsisten tergabung dalam Indeks Kompas 100 selama tahun 2015 sampai dengan 2019.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum	Frekuensi
<i>Fixed Asset Intensity</i>	250	0,3012	0,2122	0,0062	0,8684	
Ukuran Perusahaan	250	30,8818	0,9682	28,8151	33,4945	
<i>Market to Book Value</i>	250	2,5427	3,9312	-0,2714	46,4264	
Arus Kas Operasi	250	0,0036	0,0547	-0,2301	0,2256	
<i>Debt to Equity Ratio</i>	250	1,3646	1,7349	-2,1685	13,5432	
Keputusan Revaluasi Aset Tetap	0	204				81,6
	1	46				18,4
	Total	250				100

Sumber: Data Olahan, 2021.

Pada tabel tersebut menunjukkan selama tahun 2015 sampai dengan 2019, terdapat 18,4 persen dari 250 data perusahaan yang memutuskan revaluasi aset tetap sedangkan 81,6 persen lainnya tidak. Arus kas operasi (AKO) memiliki nilai minimum negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 tidak selalu menghasilkan arus kas operasi yang positif. Selanjutnya terdapat *market to book value* dan *debt to equity ratio* yang negatif menunjukkan terdapat perusahaan memiliki nilai buku ekuitas yang negatif.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Dalam penelitian ini, seluruh variabel independen memperoleh nilai korelasi di bawah 0,90, yang artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Analisis Pengaruh *Fixed Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, *Market to Book Value*, Arus Kas Operasi, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Rekapitulasi hasil uji pengaruh dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL Uji PENGARUH

	B	Sig.	-2log Likelihood		<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
			Block 0	Block 1		
<i>Fixed Asset Intensity</i>	0,470	0,550	238,70	209,437	0,41	0,18
Ukuran Perusahaan	0,439	0,025				
<i>Market to Book Value</i>	-0,105	0,285				
Arus Kas Operasi	-2,160	0,531				
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,397	0,001				
Constant	-15,652	0,010				

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada nilai -2log Likelihood sebesar 29,265 yang menunjukkan model penelitian ini *fit* dengan data. Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* 0,41 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa model mampu memprediksikan nilai observasinya. Variabilitas

keputusan revaluasi aset tetap dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 18 persen (*Nagelkerke R Square*).

4. Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi atas nilai benar atau salah dari model penelitian. Berikut adalah tabel klasifikasi dalam penelitian ini:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN MATRIKS KLASIFIKASI

	Observed		Predicted		
			Revaluasi Aset Tetap		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Revaluasi Aset Tetap	0	202	2	99.0
		1	41	5	10.9
	Overall Percentage				82.8

Sumber: Data Olahan, 2021.

Tabel 3 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki ketepatan dalam memprediksikan keputusan tidak dilakukannya revaluasi aset tetap sebesar 99 persen. Secara keseluruhan ketepatan prediksi model regresi logistik pada penelitian ini sebesar 82,8 persen.

5. Analisis Persamaan Regresi Logistik

Dari Tabel 2 dapat diperoleh persamaan regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -15,652 + 0,470 \text{ FAI} + 0,439 \text{ SIZE} - 0,105 \text{ MBV} - 2,160 \text{ AKO} + 0,397 \text{ DER} + \varepsilon$$

6. Analisis Pengaruh

a. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi *fixed asset intensity* sebesar 0,550 yang berarti *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (H_1 ditolak). Revaluasi aset tetap tidak mempertimbangkan jumlah aset yang dimiliki melainkan relevansi nilai aset yang tercatat dengan nilai wajarnya.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 dengan koefisien arah positif. Ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

keputusan revaluasi aset tetap (H_2 diterima). Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor sehingga perusahaan terus berupaya menyajikan informasi keuangan yang relevan dengan kondisi pasar.

c. Pengaruh *Market to Book Value* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi *market to book value* (MBV) adalah 0,285. Nilai ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh MBV terhadap keputusan revaluasi aset tetap (H_3 ditolak). Hal ini dapat disebabkan karena dasar penilaian pasar terhadap perusahaan dilakukan berdasarkan fundamental perusahaan sedangkan revaluasi didasarkan pada relevansi nilai buku dan nilai pasar aset.

d. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Arus kas operasi (AKO) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,531. Hasil pengujian menunjukkan AKO tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas keputusan revaluasi aset tetap perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih memperhatikan likuiditas dan fundamental perusahaan agar tidak menimbulkan kekhawatiran dari kreditur.

e. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Debt to equity ratio (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dan koefisien arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap (H_5 diterima). DER yang tinggi menyebabkan kekhawatiran dari para investor dan kreditur terhadap keuangan perusahaan sehingga perusahaan berupaya memberikan *signal* positif berupa penyajian komponen aset pada nilai wajarnya.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fixed asset intensity*, *market to book value*, dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, sedangkan ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif. Ukuran perusahaan dan utang yang besar menyebabkan perusahaan lebih diperhatikan oleh investor dan kreditur. Kedua aspek ini mendorong perusahaan lebih berhati-hati dalam penyajian informasi keuangan perusahaan sehingga menimbulkan probabilitas keputusan revaluasi aset guna tetap menjaga relevansi nilai buku dan nilai pasar aset. Untuk

penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel *good corporate governance*, dan perputaran aset tetap tetap dalam analisis pada keputusan revaluasi aset tetap perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan lebih konservatif dalam penyusunan laporan keuangan sehingga perusahaan akan terus melakukan penyesuaian atas kondisi pasar, selain itu perputaran aset baik dari perolehan dan pelepasan aset tetap perlu disesuaikan dengan nilai wajar pada saat itu juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Philip, H. Y. Izan, dan Alfred L. Loh. 1992. "Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentives." *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, vol. 28, no. 1, pp. 36-57.
- Cheng, C. S. Agnes dan Stephen W. J. Lin. 2009. "When Do Firms Revalue Their Assets Upwards? Evidence from the UK." *International Journal of Accounting and Information Management*, vol. 17, no. 2, pp. 166-188.
- Cotter, Julie dan Ian Zimmer. 1995. "Asset Revaluations and Assessment of Borrowing Capacity." *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, vol. 31, no. 2, pp. 136-151.
- Fathmaningrum, Erni Suryandari, Satrio Kusumo Yudhanto. 2019. "Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impact on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore." *Jornal of Accounting and Investment*, vol. 20, no. 2, pp. 76-98.
- Fioni, Drida, Yeasy Darmayanti, dan Dandes Rifa. 2019. "Pengaruh Jaminan Utang, Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi dan Fixed Asset Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap." *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 27-37.
- Gozali, Dedrick dan Budianto Tedjasuksmana. 2019. "Pengaruh Leverage, Market-to-Book Ratio, Likuiditas dan Intensitas Aset Tetap terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap." *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, vol. 11, no. 2, pp. 74-84.
- Harjito, Agus dan Martono. 2017. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2018. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi ketujuh. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Latifa, Cut Annisa dan Musfiari Haridhi. 2016. "Pengaruh Negosiasi, Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market to Book Ratio terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, vol. 1, no. 2, pp. 166-176.

-
- Lin, Y. C. dan K. V. Peasnell. 2000. "Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK." *Journal of Business Finance and Accounting*, vol. 27, no. 3, pp. 359-394.
- _____. 2000. "Asset Revaluation and Current Cost Accounting: UK Corporate Disclosure Decisions in 1983." *British Accounting Review*, no. 32, pp. 161-187.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya, dan Taufik Hidayat. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica Siregar, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Piera, Franck Missonier. 2007. "Motives for Fixed-Asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data." *The International Journal of Accounting*, no. 42, pp. 186-205.
- Prihadi, Toto. 2020. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- R.I. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018 PSAK 16 tentang Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms." *Departement of Accountancy and Business Law*, no. 3, pp. 1-33.
- Sitepu, Herdini Br. dan Evelin R.R. Silalahi. 2019. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi*, vol.5, no. 2, pp. 165-190.
- Sudradjat, Nurmala Ahmar, dan JMV Mulyadi. 2017. "Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Asset Intensity terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2012 s.d. 2016)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol.5, no. 2, pp. 86-181.
- Suwardjono. 2018. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: Bhakti Profesindo.